

ANALISIS PERSONAL HYGIENE & PENGETAHUAN SANTRI TERHADAP KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN MA'HAD MUHAMMAD SAMAN

Meutia Nanda, Aisyah Fadila, Uday Ihza Mahendra, Pelangi Asy-Syifa, Dewi Febriani, M.Khaiyir Rafif, Abdillah Syaputra Siregar, Rabiatul Zuhra

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: meutianandaumi@gmail.com aisyahfadila@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Tanggal Masuk: Masuk Maret 5, 2023 Direvisi Maret 19, 2023 Diterima Mei 21, 2023</p> <hr/> <p>Keywords: Scabies Hygiene Islamic boarding school</p> <p>Kata Kunci: Scabies Hygiene Pesantren</p>	<p>Poor environmental sanitation can be a factor that influences the transmission of scabies in Islamic boarding schools and other places. This study aims to determine the incidence of scabies, personal hygiene (cleanliness of beds, clothes/prayer equipment, towels), environmental sanitation (lighting, water) and nutrition in female students at the Muhammad Saman Islamic Boarding School, Sunggal District, Deli Serdang Regency. This research uses a quantitative descriptive method, focusing on describing the situation of scabies and related factors at the Muhammad Saman Islamic Boarding School. Research results: The knowledge of students in Islamic boarding schools before being given counseling was still lacking, namely (50%). Santri with sufficient knowledge of personal hygiene is (37%). Santri at the Saman Islamic boarding school pay attention to personal hygiene, namely regarding the cleanliness of clothing, which is quite good (70%), regarding the cleanliness of their beds, the santri themselves still pay less attention, namely (60%). Based on the known research results, it can be concluded that Islamic boarding schools are one of the places where disease can spread rapidly. Students' knowledge about scabies itself is still lacking. Personal hygiene and environmental cleanliness for students still need to be paid more attention.</p> <p>Abstrak</p> <p>Sanitasi lingkungan yang kurang terjaga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penularan skabies di pondok pesantren maupun tempat lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejadian scabies, personal hygiene (kebersihan tempat tidur, pakaian/ alat shalat, handuk), sanitasi lingkungan (pencahayaan, air) dan nutrisi pada santri dan santriwati di Pondok Pesantren Muhammad Saman Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan fokus pada gambaran keadaan scabies dan faktor-faktor terkait di Pondok Pesantren Muhammad Saman. Hasil Penelitian pengetahuan santri di pondok pesantren sebelum di beri penyuluhan masih kurang yaitu sebesar (50 %). Santri dengan pengetahuan kebersihan pribadi yaitu sudah cukup sebesar (37%).Santri di pondok pesantren Saman personal hygiene yang diperhatikan yaitu terkait kebersihan pakaian sudah cukup baik (70%), untuk kebersihan tempat tidur santri sendiri masih kurang memperhatikan yaitu (60%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah di diketahui dapat disimpulkan pesantren merupakan salah satu tempat yang prevalensinya dapat menular kan penyakit secara cepat. Pengetahuan santri mengenai scabies sendiri masih kurang. Personal hygiene dan kebersihan lingkungan pada santri masih harus perlu di perhatikan lagi.</p>

Penulis Korespondensi:

meutianandaumi@gmail.com

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

This work is an open-access article and licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ([CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).



I. PENDAHULUAN

Scabies merupakan infestasi kulit yang disebabkan oleh tungau kecil yang disebut *Sarcoptes scabiei* [1]. Penyakit ini dapat menular melalui kontak langsung kulit dengan kulit, seperti berjabat tangan, tidur bersama, atau hubungan seksual [2]. Selain itu, penularan juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui benda-benda yang terkontaminasi seperti pakaian, handuk, spre, bantal, dan selimut. Pengobatan scabies biasanya melibatkan penggunaan krim atau losion yang mengandung bahan aktif untuk membunuh tungau dan mencegah penyebarannya. Ciri khas scabies adalah gatal-gatal hebat, yang biasanya semakin memburuk pada malam hari. Infeksi jarang mengenai wajah kecuali pada anak-anak dimana lesinya muncul sebagai lepuhan berisi air [3].

Tingginya prevalensi scabies di Indonesia dapat terkait dengan faktor-faktor seperti rendahnya tingkat kebersihan, sulitnya akses air, dan tingginya kepadatan hunian di beberapa tempat seperti penjara, pondok pesantren, dan panti asuhan [4]. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang mendukung penularan penyakit. Sanitasi lingkungan yang kurang terjaga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penularan scabies di pondok pesantren maupun tempat lainnya [5]. Kebersihan yang buruk dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran parasit penyebab scabies. Upaya untuk meningkatkan kebersihan, menyediakan akses air yang memadai, dan mengelola kepadatan hunian dapat membantu mengurangi prevalensi scabies serta penyakit kulit lainnya di masyarakat. Pencegahan dan pengobatan yang tepat juga penting untuk mengendalikan penyebaran scabies [6].

Lingkungan memainkan peran kunci dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat, terutama di lingkungan pondok pesantren. Kebersihan lingkungan, akses air bersih, sanitasi yang baik, dan pengelolaan kepadatan hunian menjadi faktor-faktor penting yang mempengaruhi kesehatan di tempat-tempat seperti pondok pesantren [7]. Prioritas untuk memperhatikan dan membenahi kondisi lingkungan tersebut dapat mencakup program-program peningkatan sanitasi, penyediaan akses air yang memadai, serta edukasi tentang praktik-praktik kebersihan. Upaya ini tidak hanya dapat membantu mengurangi prevalensi penyakit kulit seperti scabies tetapi juga mendukung kesehatan dan kesejahteraan umum masyarakat di lingkungan pondok pesantren [8][9]. Pesantren Ma'had Muhammad Saman merupakan salah satu pesantren dengan jumlah santri yang banyak, yaitu sekitar 500 santri sehingga dapat menjadi tempat mewabahnya scabies. Dilaksanakannya penyuluhan tentang penyakit scabies yang diberikan kepada santri sangat mempengaruhi pengetahuan mereka [10]. Adanya peningkatan pengetahuan santri tentang penyakit scabies setelah diberikan penyuluhan. Perubahan pengetahuan salah satunya dapat dipengaruhi melalui pendidikan kesehatan berupa pemberian penyuluhan Kesehatan [11].

Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat relevan dan penting untuk mengetahui kejadian scabies serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi penularannya di Pondok Pesantren Muhammad Saman. Faktor-faktor seperti personal hygiene, sanitasi lingkungan, dan nutrisi dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kondisi kesehatan santri dan santriwati di lingkungan tersebut.

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif dan intervensi kesehatan di pondok pesantren tersebut. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan santri dan santriwati di Pondok Pesantren Muhammad Saman.

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan fokus pada gambaran keadaan scabies dan faktor-faktor terkait di Pondok Pesantren Muhammad Saman. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi langsung dan menggunakan instrumen penelitian kuesioner terkait dengan scabies. Dengan populasi santri SMA dengan jumlah 124 dengan 50 sampel penelitian diambil secara acak.

III. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur.

Variabel	f	%
----------	---	---

Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	40,0
Perempuan	30	60,0
Umur		
14-15 tahun	29	42,0
16-17 tahun	21	58,0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 1. Sebagian besar santri yang berada pada Pesantren Saman ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar (60 %) dan laki-laki (40 %). Dengan rata-rata berumur 16-17 tahun yang paling banyak (58 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Variabel	Pengetahuan Responden			
	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Pegetahuan tentang scabies				
Baik	10	20,0	20	40,0
Cukup	15	30	17	34,0
Kurang	25	50,0	13	26,0
Pengetahuan kebersihan pribadi				
Baik	12	24,0	25	50,0
Cukup	18	37,0	15	30,0
Kurang	20	40,0	10	20,0
Total	50	100,0	50	100,0

Berdasarkan Tabel 2. Pengetahuan santri di pondok pesantren sebelum di beri penyuluhan masih kurang yaitu sebesar (50 %). Santri dengan pengetahuan kebersihan pribadi yaitu sudah cukup sebesar (37%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Responden

Variabel	Personal Hygiene			
	Baik		Tidak Baik	
	n	%	n	%
Kebersihan Pakaian	35	70,0	15	30,0
Kebersihan Tempat Tidur	20	40,0	30	60,0
Kebersihan Handuk	26	53,0	24	47,0
Penggunaan Antiseptik/Sabun	25	50,0	25	50,0

Berdasarkan tabel 3. Santri di Pondok Pesantren Muhammad Saman memiliki personal hygiene yang diperhatikan yaitu terkait kebersihan pakaian sudah cukup baik (70%), untuk kebersihan tempat tidur santri sendiri masih kurang memperhatikan yaitu (60%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden yang Terpapar Scabies

Variabel	Gejala Scabies			
	Terpapar		Tidak Terpapar	
	n	%	n	%
Mengalami rasa gatal pada kulit	35	70,0	15	30,0

Gatal pada lipatan paha	40	80,0	10	20,0
Gatal pada area kelamin	15	30,0	35	70,0

Berdasarkan tabel 4. Presentase santri yang mengalami gejala scabies rasa gatal pada kulit yaitu (70%), gatal pada lipatan paha (80%) dan rasa gatal pada area kelamin (30%).

IV. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis univariat yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengetahuan santri tentang scabies dan kebersihan pribadi masih tergolong kurang. Pengetahuan yang baik tentang skabies dapat membentuk perilaku yang lebih sadar akan kebersihan diri dan pencegahan penyakit. Ketidaktahuan dapat meningkatkan risiko penularan, khususnya di lingkungan dengan interaksi sosial yang intensif seperti di sekolah atau asrama. Edukasi yang efektif dapat membantu mencegah penyebaran penyakit ini dengan mendorong tindakan pencegahan yang tepat [12]. Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia terhadap lingkungan, memperoleh informasi melalui indera yang dimiliki. Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilaku, dan seringkali peningkatan pengetahuan dapat berkontribusi pada perubahan perilaku yang lebih baik. Itulah mengapa peningkatan wawasan sering dihubungkan dengan perbaikan dalam tindakan dan keputusan seseorang [13].

Gejala skabies memang melibatkan warna merah pada kulit, iritasi, gelembung berair, dan gatal yang seringkali intens, terutama pada malam hari [14]. Daerah-daerah seperti sela-sela jari tangan dan kaki, siku, selangkangan, kelamin, lipatan paha, perut bagian bawah, pantat, dan pinggang memang cenderung menjadi tempat terkena [15]. Kebersihan diri yang kurang baik dapat meningkatkan risiko gangguan kulit dan masalah kesehatan lainnya. Penting untuk menjaga kebiasaan mencuci tangan, mengganti pakaian, dan mandi dengan sabun guna melindungi diri dari kuman dan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi [16]. Skabies memang tidak membahayakan kehidupan secara langsung, tetapi dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan. Gejala utamanya, seperti gatal yang intens terutama di malam hari, dapat mengganggu tidur dan aktivitas sehari-hari [17].

Usia dapat mempengaruhi kesehatan dan perilaku hidup sehat. Semakin tua, seseorang mungkin lebih menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan mengadopsi gaya hidup yang sehat. Faktor-faktor seperti kebiasaan makan, tingkat aktivitas fisik, dan pemahaman terhadap pentingnya perawatan diri dapat berkembang seiring bertambahnya usia [18]. Di dapatkan juga keseluruhan informan mengatakan scabies adalah penyakit yang menyebabkan gatal-gatal dan kurang mengetahui penyebab Khusus dari scabies tersebut. Scabies sendiri disebabkan oleh tungau yang disebut *Sarcoptes scabiei* [19]. Tungau ini dapat menginfeksi kulit manusia dan menyebabkan gejala seperti ruam, gatal intens, dan bahkan infeksi kulit sekunder [20].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [6] dengan judul hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren yaitu Sebagian besar santri memiliki personal hygiene tidak baik mengenai aspek kebersihan handuk dan Kebersihan tempat tidur, sebagian besar santri pernah mengalami penyakit scabies dengan ditandai oleh bintul dan kantong air pada kulit, bintik merah pada sela jari tangan, telapak tangan dan kaki.

Dan penelitian lain yang juga sejalan adalah penelitian [12] yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian scabies di pondok pesantren. Dimana diperoleh hasil bahwa pengetahuan memiliki Hubungan dengan terjadinya kejadian scabies di Pondok pesantren. Pengetahuan disini mencakup Pengetahuan akan penyakit scabies itu sendiri Maupun pengetahuan akan pola hidup bersih dan Sehat (PHBS). Faktor usia merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap tingkat pengetahuan santri. Hubungan pengetahuan dengan kejadian scabies adalah berbanding terbalik yakni, semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi kejadian scabies.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di diketahui dapat disimpulkan pesantren merupakan salah satu tempat yang prevalensinya dapat menular kan penyakit secara cepat. Pengetahuan santri mengenai scabies sendiri masih kurang. Personal hygiene dan kebersihan lingkungan pada santri masih harus perlu di perhatikan lagi. Untuk itu perlunya edukasi berkelanjutan kepada santri dan penyuluhan terkait dengan kesehatan sehingga pengetahuan santri meninggal sehingga dapat mengurangi resiko penyakit menular.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. R. Nisa and D. Rahmalia, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada santri putra di pondok pesantren darurrahmah gunung putri bogor," *J. Untuk Masy. Sehat*, vol. 3, no. 1, pp. 16–23, 2019.
- [2] M. P. Marga, "Pengaruh personal hygiene terhadap kejadian penyakit scabies," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 9, no. 2, pp. 773–778, 2020.
- [3] L. N. Navlasari, R. Ratnawati, and E. Warsito, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan," *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, pp. 129–136, 2022.

- [4] T. N. Rofifah, L. Lagiono, and B. Utomo, "Hubungan Sanitasi Asrama Dan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018," *Bul. Keslingmas*, vol. 38, no. 1, pp. 102–110, 2019.
- [5] S. Ihtiarintyas, B. Mulyaningsih, and S. R. Umniyati, "Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah," *Balaba J. Litbang Pengendali. Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, pp. 83–90, 2019.
- [6] R. Efendi, A. A. Adriansyah, and M. Ibad, "Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren," *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 15, no. 2, pp. 25–28, 2020.
- [7] E. Zulfa, S. Aisyah, and G. Arifza, "Pelaksanaan Personal Hygiene Pada Remaja Di Yayasan Al-Ikhlas Ampenan Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 2, p. 5, 2019.
- [8] I. Hadi, L. Rosyanti, T. Taamu, and D. Yanthi, "Pemberian Edukasi dan Praktik Personal Hygiene dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Anak Pondok Pesantren Di Konda, Konawe Selatan," *J. Inovasi, Pemberdaya. dan Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 38–46, 2022.
- [9] F. Sulistiarni, M. Porusia, R. Asyfiradayati, and S. Halimah, "Hubungan faktor lingkungan fisik dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren," *J. Kesehat.*, vol. 15, no. 2, pp. 137–150, 2022.
- [10] R. Al Kudus, D. S. Arini, and E. Z. Mutaqin, "Edukasi Scabies dan Stunting di Desa Banjarsari Kabupaten Brebes," *Kampelmas*, vol. 1, no. 2, pp. 959–969, 2022.
- [11] R. Wulandari, L. Ulfa, and S. Samingan, "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022," *J. Untuk Masy. Sehat*, vol. 7, no. 1, pp. 101–109, 2023.
- [12] K. Y. Abdillah, "Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren," *J. Med. Utama*, vol. 2, no. 01 Oktober, pp. 261–265, 2020.
- [13] U. Usman, S. Budi, and D. N. A. Sari, "Pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan tentang pencegahan COVID-19 di Indonesia," *J. Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, vol. 11, no. 2, pp. 258–264, 2020.
- [14] D. Hendarto, *Khasiat Jitu Daun Kelor dan Sirih Merah Tuntas Penyakit*. Laksana, 2019.
- [15] M. Mading and I. Indriaty, "Kajian aspek epidemiologi skabies pada manusia," *J. penyakit bersumber binatang*, vol. 2, no. 2, pp. 9–18, 2019.
- [16] N. N. Tinungki and I. G. Purnawinadi, "Hubungan Kebersihan Diri dan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petani," *Nutr. J.*, vol. 7, no. 2, pp. 204–211, 2023.
- [17] H. Setiawan, H. Ariyanto, F. A. Firdaus, and R. N. Khairunisa, "pendidikan kesehatan pencegahan skabies di pondok Pesantren Al-arifin," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 110–117, 2021.
- [18] D. Febryani and W. H. Susilo, "Hubungan antara pengetahuan, usia, tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat," *Carolus J. Nurs.*, vol. 3, no. 2, pp. 170–180, 2021.
- [19] Z. P. Harahap, "Gambaran Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Penghuni Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam Provinsi Sumatera Utara." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- [20] L. Rahmi and M. Iqbal, "Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie," *J. Sains Ris.*, vol. 12, no. 1, pp. 65–69, 2022.